
Pengembangan Model Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP) SMK Pascapandemi Covid -19

Amin Nurita Fajar Astuti^a

^aUniversitas Negeri Semarang

* Alamat Surel : aminnurita@students.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan dari makalah ini untuk memberikan salah satu solusi dalam implementasi Praktek Kerja Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan masa pascapandemi Covid-19. Praktek Kerja Industri bertujuan untuk memenuhi tuntutan kompetensi dalam kurikulum dalam implementasi pada dunia kerja dan pengalaman kerja. Kondisi pelaksanaan Praktek Kerja Industri pada masa pascapandemi Covid-19, terkendala dengan adanya keterbatasan aktifitas pembelajaran secara tatap muka langsung di satuan pendidikan. Praktek Kerja Industri berbasis *Integrited Blended Learning* Unit Produksi, menjadi salah satu alternatif solusi dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri pada masa pascapandemi Covid-19, sebagai bentuk program Praktek Kerja Industri yang memadukan pembelajaran secara tatap muka dan daring, dan memaksimalkan unit produksi di Sekolah Menengah Kejuruan sebagai tempat praktek peserta didik dengan kerjasama Sekolah Menengah Kejuruan dan Industri dan Dunia Kerja. Kurikulum Praktek Kerja Industri merupakan hasil sinkronisasi kurikulum di satuan pendidikan dan kurikulum industri.

Kata kunci: Praktek Kerja Industri , *Integrited Blended Learning*, *Unit Produksi*

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipersiapkan untuk mencetak tenaga terampil yang siap bekerja dengan berbagai kompetensi dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu dalam mengembangkan potensi dari peserta didik agar memiliki pengetahuan, akhlak mulia dan wawasan kebangsaan yang luhur; serta mempunyai tujuan khusus yaitu menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan, kompetensi, teknologi dan seni agar menjadi insan produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang terdapat pada dunia industri menjadi tenaga kerja taraf menengah sinkron dengan kompetensi yang dimiliki

Pola pembelajaran SMK menerapkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), sebagaimana yang diterapkan di negara Jerman. Proses pembelajaran melibatkan industri selama peserta didik belajar di SMK. Konsep penyelenggaraan PSG dengan cara 1) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan melalui kerjasama antara dunia kerja dengan sekolah; 2) penyelenggaraan pendidikan berlangsung di sekolah dan di industri. Program PSG ini meliputi program Praktek Kerja Industri (Prakerin) dan pembelajaran

To cite this article:

Amin Nurita Fajar Astuti (2020). Pengembangan Model Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP) SMK Pascapandemi Covid -19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

di sekolah. Referensi lain menyatakan bahwa dalam pembelajaran praktek di industri ini disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yaitu Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan Praktek Kerja Industri (Prakerin). Program Prakerin dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara bersama antara sekolah dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Sebutan DUDI saat ini dirubah menjadi IDUKA (Industri dan Dunia Kerja).

Pendidikan Sistem Ganda menurut (Wolf,1995), menyatakan bahwa kegiatan Pendidikan sistem ganda, sebagai : *“two pleace of learning of equal value ang the same standard are combined together to form a system”*. Model PSG memiliki dua tempat kegiatan yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau pembelajaran berbasis sekolah (*school based learning*) dan pembelajaran yang dilaksanakan di tempat bekerja (*work based learning*). Proses pembelajaran di sekolah dilakukan oleh guru di sekolah masing-masing, dan pendidikan di tempat bekerja oleh pembimbing di industri. Kondisi ini semakin berkembang, sehingga pembelajaran berbasis industri yang awalnya hanya dilaksanakan pada saat anak sedang di industri saat ini sudah dapat berkolaborasi sehingga instruktur dari industri dapat menjadi guru tamu dengan datang di SMK

Program pembelajaran dengan melibatkan industri, diharapkan peserta didik mampu menguasai aspek-aspek kompetensi yang menjadi tuntutan kurikulum industri dan peserta didik dapat mengenal lebih awal tentang dunia kerja. Pelaksanaan Prakerin dengan melibatkan industri dalam bentuk kerjasama SMK dan IDUKA, industry dapat berperan antara lain industry sebagai tempat praktik bagi peserta didik, penyediaan dana untuk pelaksanaan sistem ganda, merancang program pendidikan, dan implementasi program sampai pada evaluasi hasil belajar peserta didik di pendidikan kejuruan. Pengelolaan hubungan kerja dalam kegiatan praktik kerja industri diawali dengan perencanaan secara tepat oleh pihak sekolah dan pihak industri, agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Realita di lapangan pelaksanaan prakerin masih jauh dari harapan seperti kondisi ideal. Pelaksanaan Prakerin masih pada taraf formalitas, dimana program prakerin dilaksanakan oleh semua SMK, dengan teknis peserta didik selama 4-6 bulan melaksanakan Prakerin di industri atau di instansi terkait. Indikator sinkronisasi kurikulum sekolah dan kurikulum masing-masing industri sebagai tempat prakerin siswa SMK belum maksimal mencapai target program Prakerin. Peserta didik masih ada yang melaksanakan Prakerin di tempat industri yang kurang sesuai dengan kompetensi keahliannya. Target peserta didik ketika melaksanakan Prakerin di industri supaya mendapatkan gambaran riil kondisi nyata di IDUKA belum tercapai. Kondisi ini tentunya membutuhkan pemikiran setiap satuan pendidikan dalam pelaksanaan program Prakerin SMK.

Permasalahan lain bahwa semakin banyaknya SMK, menimbulkan masalah ketersediaan tempat Prakerin bagi sekolah tidak tercukupi. Sementara disisi lain, untuk saat ini kondisi pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh pada pelaksanaan proses pembelajaran di SMK. Program PSG pada pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) yang menjadi program wajib SMK menjadi terkendala. Kebijakan pemerintah tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Belajar di Rumah (BDR) ini menjadi kendala pada pelaksanaan Prakerin. Hal ini tentunya membutuhkan solusi, bagaimana program Prakerin tetap berjalan dengan mengikuti protokoler kesehatan. Inovasi setiap satuan pendidikan dibutuhkan untuk mendukung implemantasi program Prakerin pada masa pascapandemi Covid-19. Pembelajaran SMK pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran praktek, sehingga peserta didik akan kesulitan ketika pelaksanaan pembelajaran dengan PJJ tanpa peserta didik praktek langsung. Keterampilan ini akan dimiliki peserta didik saat langsung praktek, melihat alat langsung proses keterampilan

yang harus dikuasai. Penggunaan media pembelajaran dengan video hanya dapat membantu memberi gambaran pada peserta didik bagaimana kondisi praktek dan keahlian apa saja yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Makalah ini akan membahas permasalahan pelaksanaan Prakerin di SMK pada masa pascapandemi Covid-19. Rumusan masalah makalah ini adalah: 1) Bagaimana tujuan dan Langkah-langkah program Prakerin di SMK?; 2) Bagaimana kendala pelaksanaan Prakerin pada masa pascapandemi Covid-19; dan 3) Bagaimana inovasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP) pascapandemi Covid-19?

2. Pembahasan

2.1 Tujuan dan Langkah-langkah Program Prakerin di SMK

Menurut (Bukit, 2014), kriteria yang harus dimiliki pendidikan kejuruan meliputi: (1) kinerja yang berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan; (2) adanya kebutuhan nyata di lapangan; (3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; (4) tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; (6) memerlukan sarana dan prasarana yang mencukupi; dan (7) dukungan dari masyarakat. Program Prakerin sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran di SMK memiliki tujuan sebagai berikut.

a. Memenuhi kompetensi sebagai tuntutan kurikulum

Penguasaan kompetensi dengan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas pembelajaran yang tersedia. Apabila ketersediaan fasilitas terbatas, sekolah perlu merancang pembelajaran kompetensi pada luar sekolah (Dunia Kerja mitra pada hal ini IDUKA). Keterlaksanaan pembelajaran kompetensi tadi bukan diserahkan sepenuhnya ke Dunia Kerja, namun sekolah perlu memberi arahan mengenai apa yg seharusnya dibelajarkan pada peserta didik.

b. Implementasi dari kompetensi yang dikuasai dalam dunia kerja

Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang sudah dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan lebih percaya diri karena orang lain dapat memahami pengetahuan dan hal yang dipahami dan dapat diterima oleh masyarakat.

c. Menumbuhkan semangat kerja dan pengalaman kerja.

SMK sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menghantarkan tamatannya ke dunia kerja perlu memperkenalkan lebih dini lingkungan sosial yang berlaku di Dunia Kerja. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan Dunia Kerja dan terlibat langsung di dalamnya, diharapkan dapat membangun sikap dan kepribadian sebagai pekerja.

Program Prakerin dirancang dari implementasi silabus ke dalam proses pembelajaran, yang membutuhkan metode, strategi dan evaluasi pelaksanaan yang sesuai. Rancangan prakerin sebagai bagian pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan Dunia Kerja mitra dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi tersebut. Hal ini diperlukan agar dalam pelaksanaannya, penempatan peserta didik untuk prakerin tepat sasaran sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari. Diagram pada gambar 1 menunjukkan alur kerja rancangan program prakerin.



Gambar 1. Alur program Prakerin

Gambar 1. menunjukkan jika dalam rancangan program Prakerin diperlukan untuk melakukan analisis terhadap kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai peserta didik berdasarkan tuntutan standar kompetensi/ kompetensi dasar yang tertera dalam silabus. Analisis silabus dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi yang dapat dipelajari di sekolah sesuai dengan fasilitas di sekolah dan kompetensi apa saja yang dapat dipelajari di dunia kerja. Kesenjangan yang ada tersebut dijadikan sebagai program Prakerin SMK bagi peserta didik SMK. Program Prakerin menjadi program kerjasama antara SMK dan IDUKA dengan proses pembelajaran sesuai dengan kesepakatan antara SMK dan IDUKA.

Program Prakerin memiliki langkah-langkah yaitu: (1) Analisis dalam pencapaian setiap kompetensidari hasil pembelajaran di sekolah; (2) Melakukan pemetaan dalam dunia kerja atau IDUKA; (3) Menyusun program Prakerin; dan (4) Implementasi. Pelaksanaan Prakerin dilanjutkan dengan evaluasi dan tindak lanjut dari kedua belah pihak SMK dan IDUKA. Evaluasi Program Prakerin yang sudah dilakukan peserta didik perlu dievaluasi untuk melihat kesesuaian antara program dengan pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan sebagai dasar untuk penyusunan program tindak lanjut yang harus dilakukan baik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik maupun terhadap program Prakerin. Evaluasi dilakukan dengan cara: (1) melakukan analisis hasil laporan yang dibuat oleh peserta didik dan hasil dari penilaian oleh pembimbing dari IDUKA ; (2) Peserta didik melakukan presentasi hasil pelaksanaan prakerin.

Satuan pendidikan untuk mendapatkan nilai tambah dari proses pelaksanaan Prakerin melakukan tindak lanjut dengan cara mengumpulkan peserta Prakerin dari masing-masing kompetensi keahlian, untuk sharing pengalaman yang didapatkan selama di dunia kerja dan industri, baik yang berhubungan langsung dengan bidang pekerjaannya maupun yang berkaitan dengan kehidupan sosial di lingkungan tempat pelaksanaan Prakerin. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) melatih peserta didik memecahkan masalah melalui proses berbagi pengalaman dalam bidang pekerjaan yang sama; (2) memperkaya pengalaman-pengalaman peserta didik dengan menyerap pengalaman orang lain, khususnya yang sesuai dengan bidang pekerjaannya; (3) memberikan informasi kepada sekolah mengenai kondisi nyata pelaksanaan prakerin, menjadi bahan pertimbangan untuk peningkatan program pelaksanaan prakerin berikutnya.

2.2. Kendala pelaksanaan Prakerin pada Masa Pascapandemi Covid-19

Pandemi Covid 19 yang menimpa hampir semua negara termasuk Indonesia berdampak pada semua sektor, baik kesehatan, ekonomi maupun pendidikan. Dampak

terhadap dunia Pendidikan sangat terlihat secara kasat mata. Proses Pendidikan yang bukan hanya transfer pengetahuan, keterampilan dan menanamkan karakter bukan hal mudah ketika dilaksanakan secara online semua. Transfer pengetahuan bisa memaksimalkan pembelajaran jarak jauh (PJJ), sementara pada komponen keterampilan (*skill*), dan penanaman pendidikan karakter peserta didik akan terkendala dengan PJJ.

PSG sebagai proses pembelajaran di SMK saat ini dengan kondisi Covid-19 menjadi masalah yang tidak mudah untuk dipecahkan. Pelaksanaan program Prakerin yang membutuhkan waktu 4-6 bulan seketika itu juga harus dihentikan ketika pandemic covid ini ada. Masing-masing SMK memiliki kebijakan yang berbeda, dalam periode prakerin, ada yang dilaksanakan selama 6 (enam) bulan penuh dan ada yang dilaksanakan terbagi menjadi 2 periode. Kondisi Covid-19, dengan adanya pembatasan aktifitas untuk pertemuan secara tatap muka menyebabkan semua SMK menarik peserta didik dari tempat prakerin. Pelaksanaan prakerin tahun ajaran 2019/2020 kemudian menjadikan satuan pendidikan untuk menghentikan pelaksanaan prakerin karena kebijakan dari Kemendikbud.

Jumlah periode yang seharusnya ditempuh 6 (enam) bulan dengan terpaksa hanya berjalan sekitar 4 (empat) bulan dan peserta didik kembali belajar di rumah dengan sistim daring. Kapan pandemic covid ini berakhir, tidak ada yang dapat memperkirakan karena sampai saat ini jumlah korban terus bertambah. Sementara proses pembelajaran harus terus berjalan, termasuk program prakerin. Perkembangan yang ada, kebijakan dari Kemendikbud, pada daerah zona hijau diperbolehkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM), dengan jam pembelajaran tiap hari maksimal 4 (empat) jam dan mematuhi semua aturan protoker Kesehatan. Di beberapa wilayah sudah menerapkan PTM untuk pembelajaran produktif (paktek). Adanya kebijakan yang memperbolehkan PTM untuk mata pelajaran produktif (praktek) ini menjadi pemikiran bagaimana berinovasi dalam pelaksanaan Prakerin yang diimplementasikan pada setiap satuan pendidikan. Maka dari itu butuh sebuah solusi dalam pelaksanaan prakerin pada masa pascacovid ini. Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP), menjadi satu alternatif pelaksanaan Prakerin.

2.3. Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP)

2.3.1. *Blended Learning*

Blended learning menurut Graham (2005) merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dengan *face-to-face* (pembelajaran tatap muka). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Garner & Oke (2015), bahwa pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran yang dirancang dengan cara menyatukan proses pembelajaran secara tatap muka dan proses pembelajaran secara *online* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tiga komponen penting dalam model pembelajaran *Blended Learning* yaitu 1) *online learning*, 2) pembelajaran tatap muka, 3) belajar mandiri. Melalui *blended learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk terjadinya interaksi antara sesama peserta didik, dan peserta didik dengan pendidiknya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Secara umum dalam (Albion, 2008) mengklasifikasikan empat jenis interaksi yang terjadi dalam pembelajaran secara online antara lain: (1) interaksi peserta didik dengan konten merujuk pada pengguna yang terikat dalam informasi instruksional, (2) interaksi peserta didik dengan interface teknologi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau

interaksi peserta didik dengan *interface* teknologi tersebut bisa disebut jenis interaksi yang lain. Interaksi jenis ini dapat terjadi dalam pembelajaran *online*, (3) Interaksi dengan instruktur merupakan metode atau cara instruktur mengajar, membimbing dan mendukung peserta didik. (4) interaksi peserta didik dengan peserta didik merupakan cara peserta didik dalam berkomunikasi dengan sesama peserta didik pada proses pembelajaran.

Lima kunci pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* menurut Carman, (2005) sebagai berikut.

1. *Lieve Event*

Pembelajaran *blended learning*, dilakukan secara tatap muka (*instructor-led instruction*), dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*), atau secara *virtual classroom* (waktu sama tetapi tempat berbeda). Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan inovasi mendesain kombinasi teori behaviorisme, kognitivism dan konstruktivism sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna.

2. *Self-Paced Learning*

Self-Paced Learning, pembelajaran dengan kombinasi secara mandiri (*self-paced learning*) dimana peserta dapat belajar pada waktu kapan saja, belajar dimana saja, menggunakan bahan belajar yang dirancang khusus untuk pembelajaran secara mandiri baik *text-based*, *multimedia-based* (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi). Perkembangan untuk saat saat ini bahan belajar dapat disampaikan secara *online* melalui Web atau *mobile device* (*e-book*, *streaming video*, *audio*) atau secara *offline* dalam bentuk cetak dan CD.

3. *Collaboration*.

Collaboration, dengan mengkombinasikan antara guru dan peserta didik keduanya dapat antar sekolah. Perancang *blended learning* mendesain bentuk kolaborasi, baik antar teman sejawat atau antar peserta didik dan pendidik melalui *tool-tool* komunikasi seperti *chatroom*, forum diskusi, *email*, *website/webblog*, dan *mobile phone*. Kolaborasi ini diarahkan untuk membangun dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, melalui interaksi social dengan orang lain dengan cara pendalaman materi, *offline* pemecahan masalah, dan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek.

4. *Assessment*.

Penilaian pembelajaran dengan *blended learning*, dapat mengkombinasikan penilaian secara tes atau nontes, atau tes yan bersifat portofolio. Bentuk penilaian dapat secara *online* atau *offline*.

5. *Performance Support Materials*.

Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital yang dapat diakses secara *offline* atau *online*. Guru dapat membuat aplikasi pembelajaran yang mudah diakses peserta didik.

2.3.3. Unit produksi

Unit produksi (UP) merupakan usaha setiap satuan pendidikan di sekolah kejuruan yang memproduksi barang atau jasa. Unit produksi menurut Lindsay, (1992) merupakan *production based education*. Sementara (Lauglo & Lillis, 1988), mengatakan bahwa unit produksi *work as education/ education with production*. Dari defini unit produksi tersebut, artinya bahwa unit produksi digunakan dalam rangka memproduksi barang atau jasa di satuan pendidikan. Program yang ada di unit produksi ini menggambarkan kondisi nyata dalam proses bekerja yang merupakan proses dalam pendidikan. Satuan pendidikan

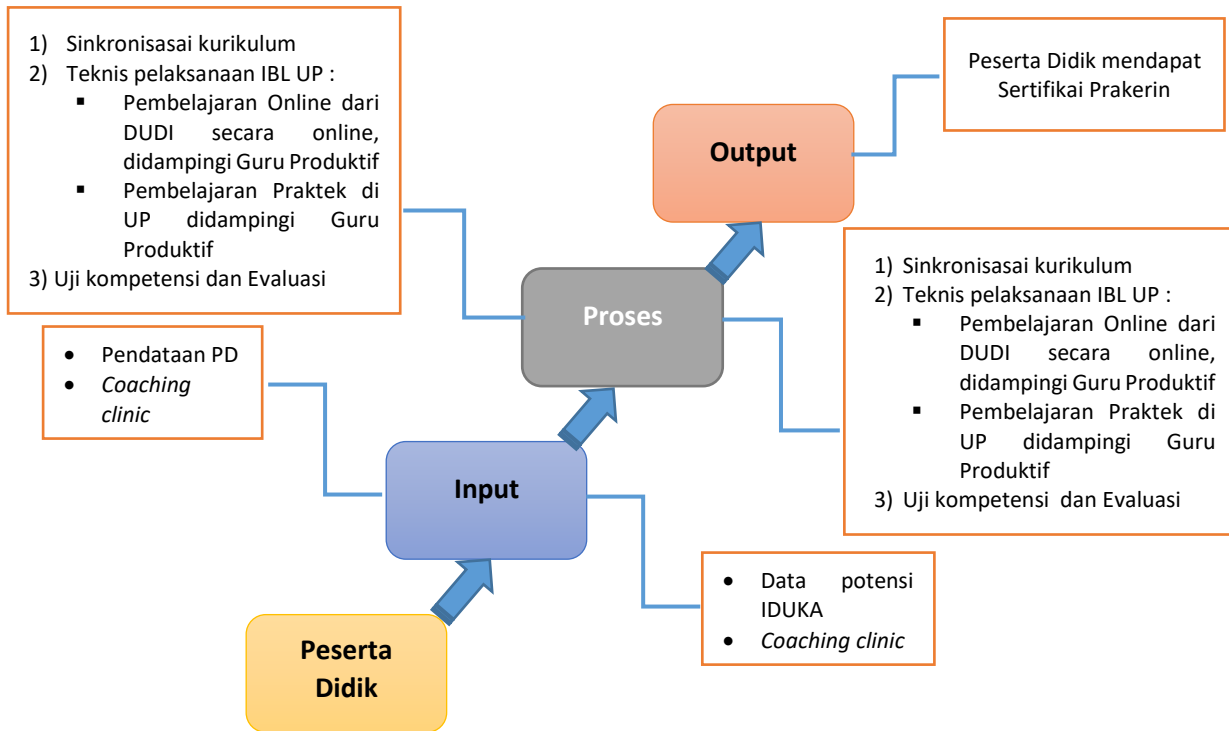
menyiapkan unit produksi sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing sesuai dengan kondisi nyata. SMK dan IDUKA dapat bekerja sama dengan program unit produksi yang ada pada setiap satuan pendidikan.

2.3.3. Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrated Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP)

Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrated Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP), merupakan program prakerin yang memadukan pembelajaran secara tatap muka dan daring, dan memaksimalkan unit produksi di SMK sebagai tempat praktek peserta didik dengan Kerjasama SMK dan IDUKA. Konsep yang digunakan adalah konsep pembelajaran dengan *blended learning* dengan desain pembelajaran sesuai tujuan pelaksanaan prakerin. Berdasarkan konsep pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, maka tahapan dalam program Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrated Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP) sebagai berikut.

1. Kerjasama SMK dan IDUKA dalam program Prakerin
2. Sinkronisasi kurikulum sekolah dan kurikulum industri program Prakerin
3. Coaching clinic, dimana antara pihak sekolah, IDUKA dan peserta didik berkoordinasi tentang pelaksanaan Prakerin seperti kompetensi yang ada di sekolah, kompetensi di industri, peralatan yang tersedia di sekolah, praktek yang telah dilaksanakan di sekolah, dan praktek yang direncanakan dilaksanakan di industri. *Coaching Clinic* ini dilakukan secara daring dengan aplikasi Microsoft 365.
4. Penyusunan jadwal Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrated Blended Learning* Unit Produksi (IBL UP) yang meliputi pembelajaran secara teori dengan daring oleh instruktur IDUKA didampingi guru produktif, pembelajaran praktek di Unit Produksi SMK dengan instruktur dari IDUKA secara tatap muka dengan jadwal bergantian sesuai protokoler kesehatan.
5. Pelaksanaan Prakerin secara Daring. Peserta didik berada di rumah masing-masing selama mengikuti Prakerin pada jadwal daring.
6. Pelaksanaan Prakerin secara luring di Unit Produksi SMK. Jadwal luring dilaksanakan secara bergantian, dimana peserta didik akan belajar praktek di unit produksi SMK sesuai kurikulum industri. Instruktur dari IDUKA akan datang ke SMK, dan dalam pembelajaran praktek ini didampingi oleh guru produktif.
7. Pelaksanaan Uji kompetensi secara Daring dan Luring
8. Evaluasi Kegiatan

Proses Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning Unit Produksi* (IBL UP), digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning Unit Produksi* (IBL UP)

Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning Unit Produksi* (IBL UP), dapat dijadikan sebagai salah satu solusi pada pelaksanaan program Prakerin SMK di pasca pandemic covid 19, dengan tetap menjaga keterbatasan aktifitas dan pembelajaran secara tatap muka, dan memaksimalkan waktu untuk pelaksanaan pembelajaran praktek dengan melibatkan IDUKA di Unit Produksi SMK berbasis *Integrited Blended Learning Unit Produksi* (IBL UP).

3. Simpulan

Simpulan pada makalah ini meliputi: (1) Tujuan prakerin untuk mencapai kompetensi peserta didik sesuai tuntutan kurikulum, implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja dan menumbuhkan semangat kerja dan memberi pengalaman kerja; (2) kondisi pelaksanaan prakerin di masa pandemic covid, SMK terkendala dengan adanya keterbatasan aktifitas pembelajaran secara tatap muka langsung di satuan pendidikan; dan (3) Praktek Kerja Industri (Prakerin) berbasis *Integrited Blended Learning Unit Produksi* (IBL UP), menjadi salah satu alternatif solusi dalam pelaksanaan Prakerin di masa pascapandemi Covid-19, sebagai bentuk program prakerin yang memadukan

pembelajaran secara tatap muka dan daring, dan memaksimalkan unit produksi di SMK sebagai tempat praktek peserta didik dengan Kerjasama SMK dan IDUKA.

SMK dapat berinovasi dalam pelaksanaan Prakerin di masa pascapandemi Covid-19 dengan memaksimalkan teknologi dan informasi, dan unit produksi yang ada di SMK kerjasama dengan IDUKA.

Daftar Pustaka

- Albion, Peter (2008) Web 2.0 In Teacher Education: Two Imperatives For Action. Computers in the Schools, 25 (3/4). pp. 181-198. ISSN 0738-0569
- Bukit. (2014). Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan. Bandung: Alfabeta
- Curtis J. Bonk, Charles R. Graham. (2005). The Handbook of Blended learning. USA: Pfeiffer
- Carman, Jared M. 2009. Blended Learning Design: Five Key Ingredients, Director, Product Development Knowledge Net, October 2002 www.brandonhall.com. Erişim tarihi: 15 February 2009 dalam http://www.ubicc.org/files/pdf/1_3_55.pdf diunduh 10 Oktober 2020.
- <https://www.sarastiana.com/2020/04/model-pembelajaran-blended-learning.html>.
Diunduh 10 Oktober 2020
- Lauglo, J. and Lillis, K (1988). Vocationalizing Education. York: Pergamon Press
- Lindsay, DV (1992). Role and Contribution of TVE Educator on Promoting Industrial Development,. Hongkong: Institution of Engineer
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wolf, Geinert D. (1995). The Dual system of Vocational Training in The Federal Republic of Germany, GTZ. Eschborn.